

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI RSUD DR. H. KOESNADI BONDOWOSO

Octadhea Azizah Putri¹, Wahyudi Widada², Ginanjar Sasmito Adi³
octadhea429@gmail.com¹, wahyudiwidada@unmuhjember.ac.id²,
ginanjarsa@unmuhjember.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik seumur hidup akan bergantung terhadap terapi hemodialisa untuk penunjang hidupnya. Ketergantungan terhadap terapi hemodialisa dapat mempengaruhi psychological well-being pasien. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi psychological well-being, salah satunya adalah dukungan keluarga. Tujuan: untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan psychological well-being pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. Metode: Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan crosssectional. Sampel yang dikumpulkan berdasarkan teknik purposive sampling dengan total sampel 91 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner psychological well-being. Hasil: Hasil analisis data menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 56,0% dan psychological yang tinggi sebanyak 54,9%. Hasil uji Spearman's Rho dengan $\alpha=0,05$ didapatkan $p\text{ value}=0,001$ dan $r=0,495$ yang artinya dukungan keluarga memiliki hubungan dalam kategori sedang dengan psychological well-being. Diskusi: Penelitian ini meunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik untuk meningkatkan psychological well-being, sehingga seseorang yang memiliki dukungan keluarga yang baik akan memiliki psychological well-being yang tinggi untuk mengelola stressornya agar tetap menjalani terapi hemodialisa seumur hidupnya.

Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa, Stress, Dukungan Keluarga, Dan Psychological Well-Being.

ABSTRACT

Background: Patients with lifelong chronic kidney failure will depend on hemodialysis therapy to support their lives. Dependence on hemodialysis therapy can affect the patient's psychological well-being. There are several factors that influence psychological well-being, one of which is family support. Objective: to determine the relationship between family support and psychological well-being in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis therapy at RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. Method: This research uses a correlation design with a cross-sectional approach. The samples collected were based on a purposive sampling technique with a total sample of 91 respondents. This research uses a family support questionnaire and a psychological well-being questionnaire. Results: The results of data analysis show that 56.0% of respondents had good family support and 54.9% had high psychology. The results of the Spearman's Rho test with $\alpha=0.05$ showed $p\text{ value}=0.001$ and $r=0.495$, which means that family support has a moderate relationship with psychological well-being. Discussion: This research shows that the majority of respondents have good family support to improve psychological well-being, so that someone who has good family support will have high psychological well-being to manage their stressors so they can continue undergoing hemodialysis therapy throughout their life.

Keywords: Chronic Kidney Failure, Hemodialysis, Stress, Family Support, and Psychological Well-being.

PENDAHULUAN

Masalah yang dialami pasien penderita penyakit gagal ginjal kronik yaitu ketergantungan terhadap mesin hemodialisa. Sifat dari hemodialisa tidak menyembuhkan atau memulihkan penyakit gagal ginjal. Terapi hemodialisa harus dijalankan secara teratur agar dapat mempertahankan fungsi ginjal yang stabil sehingga tidak mengalami kondisi penyakit yang semakin parah (Faruq, Purwanti, & Purnama, 2020). dapat menyebabkan tekanan psikologis, contohnya seperti emosi, cemas, amarah, ketakutan, kehilangan asa, kelelahan, menurunnya kualitas hidup, serta meningkatnya resiko bunuh diri. Respon psikologis ini dapat mempengaruhi psychological well-being pasien. Aspek psikologis menjadi perhatian penting bagi pasien dengan penyakit terminal (Wahyuni, Agustiyowati, & Rohyadi, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso pada tanggal 17 Januari 2024 terdapat 1.512 kasus pasien yang menjalani terapi hemodialisa dari bulan Januari 2023 hingga Januari 2024. Hasil wawancara pada pasien hemodialisa, 3 dari 10 pasien mengatakan bahwa pasien lelah menjalani terapi hemodialisa. Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa dari 200 pasien, 21,5% mempunyai ide bunuh diri, 3,3% berencana bunuh diri satu bulan sebelumnya, dan 3,5% berusaha bunuh diri sepanjang hidupnya. Respon psikologis ini dapat mempengaruhi psychological well-being pasien (Amaludin et al., 2023).

Kesehatan mental menjadi masalah yang memperhatikan di seluruh dunia. Hal ini terkait dengan kondisi mental dan kesejahteraan yang memungkinkan seseorang mengatasi tekanan dalam hidup, menyadari kemampuannya, belajar dengan baik dan bekerja dengan baik, serta memberikan kontribusi kepada masyarakat. Oleh karena itu, kesehatan mental berperan penting dalam menunjang produktivitas dan kualitas kesehatan fisik (Purnami et al., 2023).

Pasien yang menjalani hemodialisa memiliki beban fisik dan psikologis sehingga pasien sangat membutuhkan dukungan dari anggota keluarga untuk dapat memaksimalkan fungsi keluarga. Dukungan keluarga merupakan suatu sikap, tindakan penerimaan keluarga berupa dukungan informasional, dukungan instrumental, dukunganevaluasi, dan dukungan emosional. Keluarga merupakan sistem pendukung yang memberikan perawatan langsung terhadap anggota keluarga yang sakit. Pasien yang mendapat dukungan keluarga menunjukkan penyesuaian yang lebih baik terhadap kondisi kesehatannya dan meningkatkan perilaku kesehatannya (Sulistianingrum, Yulanda, Maulana, & Budiharto, 2023).

Dukungan keluarga dapat menurunkan angka kematian pasien gagal ginjal kronik dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Kurangnya dukungan keluarga dapat memperparah perasaan negative dan gangguan psikologis pasien, sehingga mengakibatkan depresi, menurunkan motivasi untuk memperbaiki kondisi kesehatan, dan menurunkan kualitas hidup. Dukungan keluarga memegang peranan penting bagi pasien hemodialisa untuk mendapatkan kehidupan normal dan aktif kembali. Sehingga dengan adanya dukungan keluarga dapat meningkatkan psychological well-being pasien (Aini & Wahyu, 2020). Berdasarkan masalah di atas, peneliti ingin mengetahui tentang hubungan dukungan keluarga dengan psychological well-being pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Teknik yang digunakan yaitu Non-probability sampling dengan purposive sampling. Tempat penelitian ini dilakukan di ruang hemodialisa RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso

dengan 91 sampel pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan psychological well-being. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi Spearman Rho. Interpretasi hasil uji korelasi Spearman Rho α (Level of Significance) yaitu 0,05 yang memiliki arti apabila nilai p (Value) ditemukan $\leq 0,05$ maka ada hubungan yang positif sehingga dapat diambil Kesimpulan bahwa (H1) diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani terapi Hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso Pada Bulan Juni 2024 (N=91)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	49	53,8%
Laki-laki	42	46,2%
Usia		
<24	4	4,4%
25-29	4	4,4%
30-64	77	84,6%
>65	6	6,6%
Agama		
Islam	91	100%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	9	9%
SD	40	44%
SMP	10	11%
SMA	26	28,6%
S1/S2/S3	6	6,6%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	62	68,1%
Wiraswasta	13	14,3%
Guru	4	4,4%
Petani	12	13,2%
Pendapatan		
$\leq 2.154.504$	73	80,2%
$>2.154.504$	18	19,8%
Lama Menjalani Hemodialisa		
≤ 2 Tahun	29	31,9%
2-3 Tahun	22	24,2%
>3 Tahun	40	44%
Sumber Biaya Hemodialisa		
Umum	3	3,3%
BPJS	66	72,5%
Asuransi Swasta	22	24,2%
Pendamping Hemodialisa		
Suami	27	29,7%
Anak	29	31,9%
Orang Tua	6	6,6%
Istri	29	31,9%
Total	91	100%

Hasil didapatkan Sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 49 orang dengan persentase (53,8%) dan rentang usia responden terbanyak yaitu 30-64 tahun sebanyak 77 orang dengan persentase 84,6% dan berdasarkan agama semua responden beragama islam dengan persentase (100%). Pendidikan responden terbanyak yaitu SD sejumlah 40 orang dengan persentase (44%) dan pekerjaan terbanyak yakni tidak bekerja sebanyak 62 orang dengan persentase (68,1%), pendapatan Sebagian besar responden yaitu \leq 2.154.504 sebanyak 73 orang dengan persentase (80,2%), sebagian responden lama menjalani hemodialisa >3 tahun sebanyak 40 orang dengan persentase (44%) dan sumber biaya Sebagian besar responden menggunakan BPJS dengan persentase (72,5%) dan pendamping hemodialisa terbanyak ditemani oleh anak dan istri dengan persentase (31,9%).

Tabel 2 Dukungan Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso Pada Bulan Juni 2024 (N=91)

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase %
Kurang	2	2,2%
Cukup	38	41,8%
Baik	51	56,0%
Total	91	100

Hasil distribusi di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 51 orang dengan persentase (56,0%) sedangkan dukungan keluarga yang cukup sebanyak 38 orang dengan persentase (41,8%) dan dukungan keluarga yang kurang sebanyak 2 orang dengan persentase (2,2%).

Tabel 3 Psychological Well-Being Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso Pada Bulan Juni 2024 (N=91)

<i>Psychological Well-Being</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang	41	45,1%
Tinggi	50	54,9%
Total	91	100%

Hasil distribusi di atas menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki psychological well-being yang tinggi sebanyak 50 orang dengan persentase (54,9%).

Tabel 4. Hasil Korelasi Uji Spearman Rho Dukungan Keluarga dengan Psychological Well-Being Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso Pada Bulan Juni 2024 (N=91)

Variabel Independen	Variabel Dependen	Nilai r Hitung	p Value
Dukungan Keluarga	<i>Psychological Well-Being</i>	0,495	0.001

Hasil statistik menggunakan uji spearman rho diperoleh hasil p value $0.001 \alpha \leq 0.05$, sehingga H1 diterima, yang berarti terdapat hubungan dukungan keluarga dengan psychological well-being. Dari angka koefisien korelasi sebesar ($r=0,495$) artinya, tingkat kekuatan hubungan dukungan keluarga dengan psychological well-being berada pada kategori sedang. Sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat searah positif yang berarti semakin baik dukungan keluarga maka semakin tinggi psychological well-being, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Dukungan keluarga

dengan Psychological Well-Being pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

Pembahasan

Dukungan Keluarga Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang diterima oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso, sebagian besar dalam kategori baik. Keluarga merupakan pusat utama yang penting dan hanya keluarga yang memperhatikan individu secara total dan memperhatikan setiap aspek-aspek kehidupannya. Dukungan keluarga ini diberikan sepanjang hidup pasien dan membantu kesembuhan pasien, dengan dukungan keluarga pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terpi hemodialisa merasa lebih tenang daripada sendiri dan percaya diri dalam menjalani pengobatan. Keluarga memegang peranan yang penting dalam pengobatan karena keluarga memperhatikan kebutuhan individu secara utuh dan menyeluruh (Idzharusman & Budhiana, 2022).

Berdasarkan tabel 5.10 diketahui sebagian responden memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 51 orang dengan persentase (56,0%) sedangkan dukungan keluarga cukup sebanyak 38 orang dengan persentase (41,8%) dan dukungan keluarga kurang sebanyak 2 orang dengan persentase (2,2%). Salah satu manajemen dalam perawatan pasien yang menjalani hemodialisa adalah melibatkan dukungan keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam setiap aspek pemeliharaan kesehatan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling dekat dengan pasien (Novita et al., 2022).

Hal ini sesuai dengan penelitian (Wijayanti, 2023) bahwa perlu adanya dukungan dengan adanya pendamping bagi pasien hemodialisa. Hasil dari tabel 5.9 pendamping selama hemodialisa menunjukkan bahwa sebagian besar ditemani oleh anak dan istri. Pendamping selama hemodialisa berperan penting bagi pasien untuk meningkatkan rasa percaya diri pasien untuk menerima kondisinya dan kesiapan dalam melakukan hemodialisa. Tingkat dukungan keluarga tinggi dapat meningkatkan kesiapan pasien gagal ginjal kronik menghadapi hemodialisa. Dukungan keluarga yang kurang menyebabkan pasien akan merasa tidak diperhatikan, kecewa, putus asa, cemas bahkan sampai depresi. Apabila gejala tersebut tidak segera ditangani akan memperburuk dan mempengaruhi kondisi pasien (Yolanda et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti dengan adanya dukungan keluarga dapat memotivasi kesiapan psikologis pasien untuk melakukan hemodialisa agar tidak stress dan cemas, jika tingkat dukungan keluarga rendah maka kesiapan untuk menghadapi suatu hal sulit menjadi rendah.

Psychological Well-Being Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa psychological well-being pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalnai terapi hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 50 orang. Sedangkan 41 lainnya dalam kategori sedang.

Teori yang dikemukakan oleh Ryff (2013) menjelaskan bahwa Psychological well-being merupakan suatu keadaan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang, dimana individu mampu menjadi pribadi yang mandiri dari tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara terus-menerus, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, dan mampu memaknai kehidupannya dengan tujuan hidup yang jelas, serta dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri (Amna, Zahara, Sari, & Sulistyani, 2022)

Ketergantungan seumur hidup pada mesin dialisa menyebabkan pasien gagal ginjal kronik harus membatasi kegiatan yang ingin dijalannya. Hal ini tentu saja menimbulkan perubahan dan ketidakseimbangan dalam diri pasien, sehingga menyebabkan terjadinya terjadinya perasaan tidak nyaman, menimbulkan stress, kecemasan yang tidak jelas, dan memengaruhi kualitas hidup pasien. Stress merupakan komplikasi psikologis yang paling umum yang memiliki dampak serius terhadap psychological well-being. Penelitian ini sejalan dengan Sitoresmi dkk (2020) yang menyatakan bahwa ancaman kematian, stress akibat efek dari penyakit yang diderita, dan ketakutan akan diisolasi oleh lingkungan sekitar akan berpengaruh terhadap psychological well-being pasien (Amna et al., 2022).

Psychological well-being yang tinggi dipengaruhi dari beberapa faktor salah satunya adalah faktor religius. Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan mayoritas responden beragama islam. Aspek religius berkaitan dengan pemahaman akan kekuasaan tuhan dan berhubungan dengan segala persoalan terkait kehidupan kepada tuhan. Individu dengan tingkat religius tinggi lebih mampu untuk memaknai apa yang terjadi dalam kehidupannya secara positif, sehingga kehidupannya menjadi lebih bermakna. Sedangkan psychological well-being yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor pendidikan. Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa pendidikan responden sebagian besar yaitu SD. Seseorang dengan individu yang rendah akan sulit mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dibanding individu yang berpendidikan tinggi.

Peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi psychological well-being individu maka individu tersebut dapat mengelola stressor nya dengan baik. Tidak hanya itu, individu mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup serta terus mengembangkan pribadinya.

Hasil Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso

Dari hasil analisa data diperoleh dukungan keluarga baik dengan psychological well-being yang tinggi. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Ryff (1995) bahwa psychological well-being seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah dukungan keluarga, dimana psychological well-being akan semakin tinggi apabila ada dukungan sosial yang muncul dari lingkungan di sekitar individu. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi psychological well-being karena dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan pasien. Dengan adanya dukungan keluarga, dapat menimbulkan kepercayaan dalam diri pasien untuk menerima kondisinya dan mengelola penyakitnya dengan baik (Aini & Wahyu, 2020).

Dukungan dari keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress dan pandangan hidup. Kurangnya dukungan keluarga dapat memperparah perasaan negatif dan gangguan psikologis pasien, sehingga menjadi faktor penyebab depresi, menurunkan motivasi untuk memperbaiki kondisi kesehatan, dan menurunkan kualitas hidup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan psychological well-being dan perilaku kesehatan pasien gagal ginjal kronik secara signifikan lebih tinggi dibandingkan sebelum mendapat dukungan keluarga ($p < 0,01$). Kurangnya dukungan keluarga dapat memperparah perasaan negatif dan gangguan psikologis pasien, sehingga menyebabkan depresi, menurunkan motivasi untuk memperbaiki kondisi kesehatan, dan kualitas hidup. Friedman dalam mubarak (2014) menyatakan lima fungsi dasar keluarga yang salah satunya adalah fungsi afektif.

Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan fungsi efektif tampak melalui adanya persaan saling memiliki antara satu sama lain sehingga tercipta hubungan yang hangat dan saling mendukung.

Peneliti berpendapat bahwa dengan adanya dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa menjadikan pasien lebih tahan terhadap pengaruh psikologis dari stresor lingkungan dari pada individu yang tidak mendapat dukungan keluarga. Perlunya peran keluarga dalam memberikan dukungan sangat penting bagi pasien gagal ginjal kronik agar lebih disiplin dan teratur dalam menjalani hemodialisa serta membantu mengelola tingkat stress dalam diri pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Dukungan Keluarga dengan Psychological Well-Being Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso, Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dukungan keluarga pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso Sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik.
2. Psychological Well-Being pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso Sebagian besar responden memiliki psychological well-being tinggi.
3. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan psychological well-being pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, & Wahyu. (2020). The correlation between family support and psychological well-being in patients with end-stage renal disease. *Journal of Nursing and Social Sciences Related to Health and Illness*, 22(4), 291–296. <https://doi.org/10.32725/kont.2020.041>
- Amaludin, Arisandi, Nupratiwi, AKbar, Hidayat, Alfikrie, & Hatmayakin. (2023). Tingkat depresi, Ansietas dan Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Dengan Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 1–7.
- Amna, Zaujatul, Zahara, Maya, Sari, Kartika, & Sulistyani, Arum. (2022). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Penderita Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Treatment Hemodialisis. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 323–338. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6358>
- Faruq, Purwanti, & Purnama. (2020). Efek Relaksasi Benson Dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Imlu Keperawatan Sai Betik*, 16(1), 24–29.
- Purnami, Santi Wulan, Arlianni, Kevina Windy, Andari, Shofi, Sagiran, Sagiran, Khoirunnisa, Estiana, & Widada, Wahyudi. (2023). Influencing factors that improve mental conditions patients with complementary therapy at Nur Hidayah Hospital, Bantul, Yogyakarta. *BIO Web of Conferences*, 75. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237501006>
- Sulistianingrum, Yulanda, Maulana, & Budiharto. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Tingkat Harapan Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Malahayati Health StudentJournal*, 3, 1531–1545.
- Wahyuni, Agustiyowati, & Rohyadi. (2023). Lama Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Riset Kesehatan*, 15(2), 460–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i2.2237>